

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

The Birth Of Nation karya D.W.Griffith pada tahun 1915 adalah sebuah karya film pertama yang menceritakan bagaimana kulit hitam digambarkan berdasarkan realitas yang ada. Film bisu yang berdurasi 3 jam ini dibagi menjadi 2 bagian, pertama menceritakan tentang masa kepemimpinan Abraham Lincoln dimana presiden Amerika tersebut saat itu membuat peraturan baru dalam sistem pemerintahan untuk menghapuskan adanya perbudakan, hingga kematiannya. Bagian kedua, yaitu masa setelah Abraham Lincoln meninggal, meskipun Lincoln telah menyatakan menghapuskan perbudakan, dalam realitas nyatanya kulit hitam masih terbelenggu dalam perbudakan. Selain itu, bagian kedua ini juga menceritakan terbentuknya kulit putih garis keras atau bisa disebut dengan KKK (Ku Klux Klan)¹ yang menganggap kelompok mereka superior (lebih unggul) diantara klan lainnya. Film ini menggambarkan kulit hitam identik dengan karakter budak, miskin, pasif, pemalas, pemerkosa, dan agresif.

Setelah film *The Birth Of Nation*, film yang mengangkat tema kulit hitam semakin mencuat di media. Banyak sekali penggambaran kulit hitam

¹Kelompok ini ada sejak tahun 1865 dan saat terjadinya perang saudara di Amerika, kelompok ini telah melakukan banyak tindakan yang merugikan kaum kulit hitam, contohnya propaganda rasis di kota-kota Amerika, serta ikut dalam pemilihan senator dan pejabat tinggi di Amerika sehingga membuat kaum kulit hitam tidak dapat andil dalam segala jenis sistem pemerintahan. Sasaran dari Ku Klux Klan ini tidak hanya kaum kulit hitam saja namun kaum minoritas lainnya seperti Yahudi, Asia, Katolik Roma.

yang dibuat setelah munculnya film tersebut, seperti kompetisi para sineas berlomba-lomba menampilkan kulit hitam berdasar sudut pandang masing-masing. Film tersebut meliputi, *Triumph Of The Will (1935)*, *Gone With The Wind (1939)*, *Gentleman's Agreement (1947)*. Film mengenai kulit hitam ini berkembang seiring dengan adanya segregasi ras di Amerika tahun 1930an, di mana adanya pemisahan layanan publik dan jasa seperti rumah sakit, perumahan, transportasi umum, pendidikan, toilet umum, dan lain berdasarkan ras. Pernyataan tersebut didukung jurnal Berman dan Paradies (2008) bahwa rasisme langsung didefinisikan sebagai perawatan yang tidak setara yang menghasilkan peluang yang tidak sama (perawatan medis yang diberikan kepada pasien yang lebih rendah daripada perawatan yang diberikan kepada pasien dari antar ras yang berbeda). Rasisme tidak langsung didefinisikan sebagai perlakuan yang sama yang menghasilkan peluang yang tidak setara (pemberian pelatihan dalam bahasa Inggris kepada peserta dengan bahasa asli lainnya) Di Amerika Serikat, rasisme langsung kadang-kadang dikenal dengan istilah 'perlakuan yang berbeda' sedangkan rasisme tidak langsung dikenal sebagai 'dampak yang berbeda'.

Tren mengenai penggambaran kulit hitam mulai bergeser tahun 1960an. Kulit hitam tidak lagi di gambarkan budak namun sudah mulai beralih menjadi karakter yang memiliki pekerjaan dan dapat hidup berdampingan dengan kulit putih. Namun jika dilihat secara lebih dalam beberapa film masih terjebak dengan perbudakan, seperti memunculkan karakter kulit hitam sebagai pembantu dalam rumah yang beranggotakan kulit putih. Beberapa film bertema kulit hitam muncul di tahun tersebut, seperti *West Side Story (1961)*, *To Kill a Mockingbird (1962)*, *The Patch Of Blue (1965)*.

Memasuki tahun 1970an muncul film *Mandingo (1975)* dan *Drum (1976)*. Kedua film ini saling berhubungan, sesuai dengan tahun rilisnya *Mandingo* menceritakan mengenai budak bernama Mede yang dibeli oleh keluarga Maxwell sebagai petarung untuk mendapatkan banyak uang. Namun, karena Mede melakukan hubungan seks dengan Istri majikan dan memiliki anak, dia di bunuh dan di masukkan ke dalam kuali berisi air panas. Sedangkan, ibu dari anak Mede di bunuh dengan meminum racun. Guerero (1993 : 10) bahwa selama masa dan sesudah masa Perang Dunia II, film mengenai perbudakan mulai bergeser. Menyadari banyak tekanan pasca perang, orang kulit hitam mulai menyuarakan hak asasi yang harusnya ia peroleh, hal ini membuat pada tahun 1960an perspektif mengenai genre perbudakan berkebalikan dari sebelumnya.

Karakter tersebut tidak hanya berhenti disitu, setahun kemudian rilis *Drum* tahun 1976. Karakter ini adalah lanjutan dari film *Mandingo (1975)*, dalam film *Drum* ini menceritakan bagaimana perjuangan dua orang budak berkulit hitam yaitu Drum dan Blaise dalam menghadapi diskriminasi melalui berbagai tuduhan yang dibuat oleh kulit putih. Namun, dengan dukungan dari klan kulit hitam lain yang ada dalam film tersebut, Drum dan Blaise terbebas dari segala tuduhan yang dapat mengancam nyawa mereka.

Memasuki tahun 2000an, muncul *Selma (2014)*, film ini diangkat dari kisah nyata seorang pendeta bernama Martin Luther King yang sekaligus aktivis HAM yang sangat berpengaruh pada tahun 1960an, dimana rakyat kulit hitam di Alabama mengalami diskriminasi rasial oleh kulit putih. Berawal dari kulit hitam unjuk rasa mengenai kebebasan memilih yang seharusnya mereka dapat untuk mengikuti pemilu di Amerika. Film lain yang muncul dengan narasi kebebasan yang telah di tonton oleh penulis, yaitu *The*

Help (2011), *12 Years a Slave* (2013). Berikut merupakan tabel yang telah dikelompokkan oleh peneliti :

Table 1.1 Tabel mengenai tren film kulit hitam era lampau hingga era modern

Film	Tren
<i>The Birth Of Nation</i> (1915)	Masa kepemimpinan Abraham Lincoln dimana presiden Amerika tersebut saat itu membuat peraturan baru dalam sistem pemerintahan untuk menghapuskan adanya perbudakan
<i>Triumph Of The Will</i> (1935)	Film mengenai kulit hitam ini berkembang seiring dengan adanya segregasi ras di Amerika tahun 1930an, dimana adanya pemisahan layanan publik dan jasa seperti rumah sakit, perumahan, transportasi umum, pendidikan, toilet umum, dan lain berdasarkan ras
<i>Gone With The Wind</i> (1939)	
<i>Gentleman's Agreement</i> (1947)	
<i>West Side Story</i> (1961)	Kulit hitam sudah mulai beralih menjadi karakter yang memiliki pekerjaan dan dapat hidup berdampingan dengan kulit putih. Dalam beberapa film masih terjebak dengan perbudakan, namun di tampilkan secara tidak terlihat.
<i>To Kill a Mockingbird</i> (1962)	
<i>The Patch Of Blue</i> (1965)	
<i>Mandingo</i> (1975)	Menyadari banyak tekanan pasca perang, orang kulit hitam mulai menyuarakan hak asasi yang harusnya ia peroleh
<i>Drum</i> (1976)	
<i>Selma</i> (2014)	Dengan produksi di era modern, namun film-film tersebut mengambil plot dengan latar era lampau dimana diskriminasi terhadap kulit hitam sedang terjadi. Cerita yang diangkat mengenai kulit hitam yang merdeka dari diskriminasi dan perbudakan.
<i>The Help</i> (2011)	
<i>12 Years a Slave</i> (2013)	

Rangkaian temuan peneliti mengenai penggambaran kulit hitam di setiap film selama ini selalu sama, yaitu miskin, bau, kotor, tidak *fashionable*, agresif, walaupun cerita di setiap filmnya berbeda. Tahun 2000an pun film yang bertemakan kulit hitam selalu mengambil latar tahun yang dimana isu mengenai ras menjadi tren saat itu. Namun, di era sekarang, masyarakat telah tereduksi dan mulai terbuka secara sadar mengenai isu rasisme yang terjadi.

Penggambaran mengenai kulit hitam tersebut dapat di kategorikan sebagai kajian mengenai Rasisme. Fredrickson (2002 : 1) dalam bukunya mengatakan bahwa rasisme sendiri adalah sebuah gambaran negatif terhadap suatu kelompok etnis atau masyarakat terhadap kelompok lain. Rasisme ini akan menjadi titik tumpu peneliti untuk menuju kepada kesimpulan terhadap representasi kulit hitam dalam media. Hall (2003 : 15) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan penggambaran antara 3 teori : pendekatan reflektif yaitu sebuah pendekatan yang menggambarkan makna melalui medium seperti benda, orang, atau peristiwa. Pendekatan disengaja hanya digunakan untuk mengungkapkan makna sesuai apa yang di inginkan penulis. Selanjutnya, bahasa dibuat dan dikonstruksikan melalui bahasa itu sendiri.

Penggambaran kulit hitam di era modern dapat di lihat dari hal penampilan, jika pada jaman perbudakan dulu kulit hitam akan identik dengan penampilan yang kotor dan bau, berbeda dengan era saat ini dimana penggambaran kulit hitam dalam film akan terlihat *fashionable*. Meskipun penggambaran kulit hitam tidak luput dalam sisi emosional-agresif dan temperamental-namun kulit hitam tidak lagi di gambarkan bodoh dan tidak memiliki pendidikan yang tinggi.

Tahun 2014, muncul film bertema kulit hitam *Dear White People*, peneliti menduga dalam film garapan Justin Simien ini menghadirkan bentuk rasial yang terjadi dalam era modern dan sebuah bentuk baru dalam penggambaran kulit hitam. Peneliti akan melihat bagaimana kulit hitam yang di gambarkan dalam film mulai dari emosional, perilaku, dan *intelligence*. Peneliti memilih film ini karena dirasa cocok dan berlatar dalam sebuah perguruan tinggi, dimana stereotip kulit hitam adalah tidak berpendidikan dan bodoh.

Gambar 1.1 Poster Film Dear White People



Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt02235108/>

Film *Dear White People* secara garis besar adalah bentuk sindiran yang dilayangkan kulit hitam terhadap kulit putih. Sindiran tersebut di layangkan melalui radio yang tersambung ke seluruh Universitas Winchester. Terdapat *quote* yang berada di bawah judul film tersebut “*A satire about being a black face in a white place*” yang berarti film ini akan bercerita

mengenai keberadaan kulit hitam di tempat kulit putih. Selain itu, menjelaskan bagaimana cara kulit hitam bertahan dalam lingkungan tersebut melalui beberapa cara dan diwakili oleh sebuah kode dalam buku bernama *Ebony&Ivy* yang muncul dalam film tersebut.

Table 1.2 Penjelasan indikator dalam film

Cuplikan Film	Penjelasan Indikator
	<p>Emosional : kulit hitam cenderung meledak-ledak, agresif, dan mudah terpancing emosi saat akan mengutarakan hak dan opini demi membela kaumnya.</p>
	<p>Perilaku : Terihat bahwa kulit hitam memiliki perilaku yang gegabah tanpa memikirkan sebab-akibat untuk dirinya sendiri dan orang di sekitar.</p>
	<p>Pengetahuan/Intelligent : Hal ini menunjukkan adanya proses berpikir dan belajar yang dimiliki Sam dan membuatnya menjadi memiliki kecerdasan lebih di banding teman lainnya.</p>

Berbagai macam penggambaran kulit hitam dari masa ke masa tak luput dari media sebagai medium untuk menanamkan sebuah stereotip yang tersebar di masyarakat, merujuk pula pada Hancock,dkk (2013), Baker&Rowe (2013) bahwa bagaimana media memunculkan prasangka dan stereotip yang tertanam pada lingkungan sosial. Media sebagai penyampaian apa yang sedang terjadi di lingkungan sosial. Isi realitas sosial tersebut dikonstruksikan melalui media dengan berbagai cara. Film adalah salah satu cara konstruksi yang banyak dipilih (Sobur, 2012 : 88).

Griffith memberikan definisi mengenai kulit hitam, bahwa sifat inferior terus ditekankan dan ditampilkan kembali dalam periode film tentang perbudakan. Kebanyakan film kontemporer tentang perbudakan, menarasikan korban berkulit hitam dan pasif. Dalam pemikiran Dimitrovska (2016) bahwa persaingan konsep film ras di Amerika Serikat untuk dekade yang akan datang pemberontakan budak bukan lagi sebagai narasi khas dalam upaya pemberdayaan kulit hitam, melainkan perlawanan diam dimana kulit hitam mencari peluang untuk bergabung dalam lingkungan mayoritas (kulit putih). Perlawanan yang di menangkan kulit hitam, cenderung bukan hasil dari perjuangan mereka mengenai diskriminasi ras kaum kulit hitam. Kemenangan itu secara tidak langsung di berikan oleh kaum superior (kulit putih) kepada kaum inferior (kulit hitam).

Di Inggris, Amerika dan Australia formasi historis ‘ras’ adalah salah satu kekuasaan dan subordinasi sehingga masyarakat kulit berwarna secara struktural menempati posisi subordinat dalam kaitannya dengan segala dimensi ‘kesempatan-hidup’. Meminjam pemikiran Cisneros dan Nakayama (2015) mengenai rasial, bahwa rasisme yang terjadi terbentuk karena adanya pemikiran tersebut, yaitu dimana sikap ideologi biasanya menyiratkan

superioritas rasial atau inferioritas. Menjelaskan lebih lanjut, bahwa rasisme secara langsung mendukung adanya tatanan rasial atau hierarki mengenai kelompok permanen yang diyakini mencerminkan hukum alam atau keputusan Tuhan. Ide lain tentang ‘rasialisasi’ atau ‘pembentukan ras’ menurut Chris Barker (2018 : 203-204) mencakup argument bahwa ras adalah konstruksi sosial dan bukan suatu kategori universal atau kategori esensial biologis atau kriminal.

Get Out (2016) dan *Moonlight (2016)*, akan menjadi salah satu referensi untuk peneliti terkait penggambaran kulit hitam di era modern saat ini. *Get Out* menceritakan mengenai kulit hitam yang terperangkap dengan memainkan alam bawah sadar sehingga menjadi patuh kepada klan kulit putih. Berbeda dengan *Moonlight* yang menceritakan kehidupan seorang anak bernama Chiron yang mengalami 3 *step* dalam hidupnya, yaitu masa kecil, remaja, dan dewasa. Dengan ibu yang seorang pecandu narkoba membuat Chiron kerap *bully* oleh teman-temannya, beranjak remaja, ia mencari identitas dirinya yang sebenarnya. Hal ini menggambarkan kulit hitam yang bingung menghadapi segala macam permasalahan hidup, cenderung menerima dan diam mengenai apa yang menimpa hidupnya selama ini.

Penelitian mengenai kulit hitam pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abadie, Theodore Markus (2016) mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala. Dalam penelitiannya, Abadie “*Representasi Afro Amerika dalam film the Amazing Spiderman 2: Rise of Electro*” adalah sebuah karya film fiksi yang di produksi oleh Marvel Studios, Coloumbia Pictures dan Sony Pictures pada tahun 2014 yang menceritakan perlawanan antara Spiderman dengan Electro

yang muncul pada film edisi The Amazing Spiderman yang kedua. Film ini membawa karakteristik-karakteristik Afro Amerika dalam film yang direpresentasikan oleh Electro (antagonis).

Penelitian sebelumnya membahas bagaimana kemunculan tokoh antagonis yang di perankan oleh aktor kulit hitam dalam seri terbaru film *Spiderman*, karena jika dilihat sepanjang seri *Spiderman* tokoh antagonis yang menjadi musuh tidak pernah memakai aktor kulit hitam. Penelitian tersebut memperlihatkan adanya pesan pemberontakan diskriminasi ras melalui munculnya aktor kulit hitam dalam film tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mencoba mengembangkan dengan berlandaskan penggambaran kulit hitam dalam sebuah film dari era lampau dan era modern. Dengan tujuan, apakah kulit hitam di munculkan sama dalam setiap film atau berbeda seiring dengan perkembangan jaman.

Metode yang akan di pakai sebagai alat analisis peneliti adalah semiotik Roland Barthes. Meneruskan semiotik milik Saussure, Barthes tidak hanya berhenti pada pemaknaan dalam petanda dan penanda. Barthes lebih bicara mengenai mitos. Peneliti merasa semiotik Roland Barthes sangat relevan sebagai alat analisis, peneliti ingin mengetahui mitos mengenai rasisme yang terjadi masih mengakar kuat atau lambat laun hilang seiring dengan perkembangan jaman dimana pola pikir manusia pun juga sudah mulai terbuka dan modern.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana representasi kulit hitam dalam film *Dear White People*?

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos rasisme kulit hitam yang ada dalam film *Dear White People*

I.4 BATASAN MASALAH

Ranah rasis ini akan lebih cenderung kepada gambaran kulit hitam yang di narasikan melalui film tersebut. Serta bagaimana penggambaran kulit hitam di era modern saat ini.

I.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat akademis dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian media. Manfaat praktis penelitian ini dapat memberikan sedikit masukan dan kritikan pada setiap manusia yang dirasa dirinya melakukan tindakan rasisme baik dalam lingkup sekecil apapun.